

Perancangan Tourist Route Berbasis Google My Maps sebagai Solusi Digitalisasi Fasilitas Destinasi Wisata Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar Surabaya

Nadia Bilqis Salsabila Baskoro^{1*}, Raya Atina Royyani², Nabilatus Syarifah³, Radix Syafi Fakhri Leksono⁴

1,2,3,4 Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

*e-mail: nnadiabbilqis7@gmail.com

Abstrak

Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar merupakan destinasi ekowisata mangrove pertama di kawasan urban Indonesia. Meskipun memiliki kekayaan atraksi alam dan fasilitas yang terus berkembang, destinasi ini menghadapi permasalahan mendasar: sistem petunjuk arah yang dinilai hanya dalam kondisi sedang, ketiadaan informasi digital terintegrasi di kawasan, serta distribusi informasi fasilitas yang belum optimal kepada wisatawan. Kajian ini bertujuan merancang dan menganalisis program Tourist Route berbasis Google My Maps sebagai solusi digitalisasi fasilitas destinasi yang menjawab kesenjangan tersebut. Program ini memanfaatkan tiga fitur utama Google My Maps: penggambaran rute kustom di atas jalur boardwalk, penancapan pin fasilitas mandiri untuk titik-titik penting (UMKM, toilet, spot foto, wahana), dan penambahan informasi deskriptif yang dapat diakses wisatawan melalui pemindaian QR code. Peta digital yang dihasilkan dapat dibagikan sebagai tautan dan diakses langsung melalui aplikasi Google Maps bawaan perangkat wisatawan dengan panduan GPS real-time. Data diperoleh melalui observasi lapangan terstruktur menggunakan checklist atraksi, fasilitas, aktivitas wisatawan, dan promosi destinasi. Temuan menunjukkan bahwa program Tourist Route berbasis Google My Maps relevan sebagai respons terhadap tiga tantangan utama: minimnya sistem wayfinding digital, lemahnya komunikasi informasi fasilitas kepada wisatawan, dan belum terintegrasinya UMKM lokal ke dalam ekosistem informasi destinasi. Program ini berpotensi memperkuat SDG 8 melalui visibilitas UMKM lokal, SDG 11 melalui peningkatan aksesibilitas informasi destinasi urban, dan SDG 17 melalui kolaborasi lintas pemangku kepentingan dalam pengembangan infrastruktur digital pariwisata.

Kata kunci: tourist route, Google My Maps, digitalisasi pariwisata, wayfinding, fasilitas ekowisata, Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar

Abstract

Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar is Indonesia's first urban mangrove ecotourism destination. Despite its rich natural attractions and continuously developing facilities, the destination faces fundamental challenges: a directional signage system rated only as moderate, the absence of integrated digital information within the area, and suboptimal distribution of facility information to tourists. This study aims to design and analyze a Tourist Route program based on Google My Maps as a facility digitalization solution addressing these gaps. The program utilizes three main features of Google My Maps: drawing custom routes over the boardwalk trail, placing independent facility pins for key points (UMKM, toilets, photo spots, rides), and adding descriptive information accessible to tourists via QR code scanning. The resulting digital map can be shared as a link and accessed directly through the tourists' built-in Google Maps application with real-time GPS guidance. Data were collected through structured field observations using attraction, facility, tourist activity, and destination promotion checklists. Findings indicate that the Tourist Route program based on Google My Maps is relevant as a response to three main challenges: the minimal digital wayfinding system, weak facility information communication to tourists, and the lack of integration of local UMKM into the destination's information ecosystem. The program has the potential to strengthen SDG 8 through local UMKM visibility, SDG 11 through improved accessibility of urban destination information, and SDG 17 through cross-stakeholder collaboration in tourism digital infrastructure development.

Keywords: tourist route, Google My Maps, tourism digitalization, wayfinding, ecotourism facilities, Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar

PENDAHULUAN

Era digitalisasi telah mengubah cara wisatawan berinteraksi dengan destinasi wisata secara fundamental. Suryani et al. (2025) dalam penelitian digitalisasi pariwisata berbasis komunitas menegaskan bahwa pengembangan produk wisata berbasis teknologi digital mampu meningkatkan aksesibilitas informasi dan daya saing destinasi secara signifikan,

sekaligus memberdayakan komunitas lokal melalui visibilitas yang lebih luas. (Suryani et al., 2025) Di sisi lain, Amelia et al. (2025) membuktikan bahwa Google My Maps dapat digunakan secara efektif sebagai platform Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk pemetaan objek pariwisata, menghasilkan peta digital yang informatif dan mudah diakses oleh berbagai kalangan pengguna. (Amelia et al., 2025)

Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar merupakan destinasi ekowisata mangrove pertama dan satu-satunya di kawasan perkotaan Indonesia. Trisbiantoro et al. (2020) dalam analisis potensi obyek ekowisata destinasi yang sama menegaskan bahwa kawasan ini memiliki berbagai obyek daya tarik yang potensial – dari menara pandang, jogging track, dermaga, hingga wahana edukatif – namun pengembangannya masih memerlukan pengelolaan yang lebih terstruktur dan sistematis. (Trisbiantoro et al., 2020) Destinasi ini dikelola sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Badan Riset Inovasi Daerah (BRIDA) Kota Surabaya dengan berbagai atraksi alam, sosial, dan buatan yang beragam.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan pada [tanggal kunjungan] mengidentifikasi permasalahan mendasar pada aspek informasi dan navigasi destinasi: sistem petunjuk arah yang dinilai hanya dalam kondisi sedang, ketiadaan QR code atau panduan digital terintegrasi di kawasan, serta belum ada pemandu wisata resmi yang terstruktur. Wisatawan yang datang – didominasi keluarga dan rombongan sekolah – hanya mengandalkan pemandu informal yang ketersediaannya tidak konsisten. Aulia dan Mutaqin (2026) dalam penelitian perancangan wayfinding kawasan wisata menegaskan bahwa sistem wayfinding dan signage yang efektif merupakan komponen kritis dalam menciptakan pengalaman wisata yang nyaman, aman, dan informatif, karena secara langsung mempengaruhi kemampuan wisatawan untuk mengeksplorasi kawasan secara mandiri. (Aulia & Mutaqin, 2026)

Permasalahan ini semakin kritis mengingat destinasi memiliki luas kawasan yang besar dengan berbagai titik fasilitas yang tersebar – dari food court, wahana berbayar, spot foto, hingga toilet – tanpa sistem navigasi yang memadai. Verawati dan Idrus (2023) menekankan bahwa pengalaman wisata di ekosistem mangrove yang dirancang dengan informasi dan panduan yang tepat memiliki dampak edukatif dan rekreatif yang jauh lebih bermakna dibanding kunjungan tanpa struktur. (Verawati & Idrus, 2023) Kondisi ini menjadi landasan urgensi pengembangan sistem informasi wisata digital yang spesifik untuk kawasan Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar.

Kajian ini merancang program Tourist Route berbasis Google My Maps sebagai solusi digitalisasi fasilitas destinasi. Teslenok et al. (2021) membuktikan bahwa Google My Maps memiliki kemampuan signifikan dalam visualisasi kartografi rute wisata, memungkinkan perancangan peta wisata kustom yang dapat menampilkan jalur perjalanan, titik-titik penting, dan informasi kontekstual yang tidak tersedia di peta konvensional. (Teslenok et al., 2021) Lebih lanjut, Suhendri et al. (2026) membuktikan bahwa peta digital berbasis Google My Maps yang dilengkapi tautan QR code mampu memberikan panduan navigasi yang efektif kepada pengguna lapangan secara real-time. (Suhendri et al., 2026) Program ini dirancang untuk menjawab tiga tantangan utama: minimnya sistem wayfinding digital, lemahnya komunikasi informasi fasilitas, dan belum terintegrasinya UMKM lokal ke dalam ekosistem informasi destinasi.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi lapangan terstruktur. Observasi dilakukan di Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar, Surabaya Timur, pada 25 April, 2026 oleh Sub Kelompok 1 dalam mata kuliah Komunikasi Pariwisata, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan empat instrumen checklist terstruktur: (A) identifikasi jenis atraksi wisata, (B) checklist atraksi wisata yang ditemukan, (C) checklist jumlah wisatawan dan aktivitas utama, (D) checklist kondisi fasilitas destinasi, dan (E) checklist promosi tempat wisata di lapangan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi gap fasilitas dan kebutuhan informasi wisatawan, yang kemudian menjadi basis perancangan program Tourist Route berbasis Google My Maps. Tahapan pelaksanaan disajikan pada Tabel 1.

No	Tahap	Kegiatan	Pelaksana
1	Persiapan	Studi literatur, penyusunan instrumen checklist, koordinasi jadwal kunjungan	Tim SK1 – seluruh anggota
2	Observasi Atraksi	Identifikasi dan klasifikasi atraksi wisata menggunakan checklist A dan B	Nadia Bilqis & Raya Atina
3	Observasi Fasilitas	Pencatatan kondisi dan ketersediaan fasilitas menggunakan checklist C dan D	Nabilatus Syarifah & Radix Syafi
4	Observasi Promosi	Pencatatan kondisi promosi dan branding destinasi menggunakan checklist E	Tim SK1 – seluruh anggota
5	Analisis & Perancangan	Analisis gap fasilitas, identifikasi titik-titik kritis, perancangan konsep Tourist Route Google My Maps	Tim SK1 – seluruh anggota

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Observasi dan Perancangan Program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Atraksi, Fasilitas, dan Promosi: Temuan Lapangan

Observasi lapangan menghasilkan data komprehensif tentang kondisi atraksi, fasilitas, dan promosi Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar. Dari aspek atraksi, destinasi ini memiliki tiga kategori atraksi: atraksi alam (ekosistem mangrove organik, keanekaragaman hayati, burung pesisir), atraksi sosial (wisata edukasi, gathering, penanaman bibit mangrove), dan atraksi buatan (aviary, buggy car, ATV, sepeda air, perahu, science center, playground, food court, gazebo, jembatan gantung, dan 14 lebih spot foto tematik). Tidak ditemukan atraksi budaya yang signifikan.

Kondisi fasilitas destinasi disajikan secara lengkap pada Tabel 2.

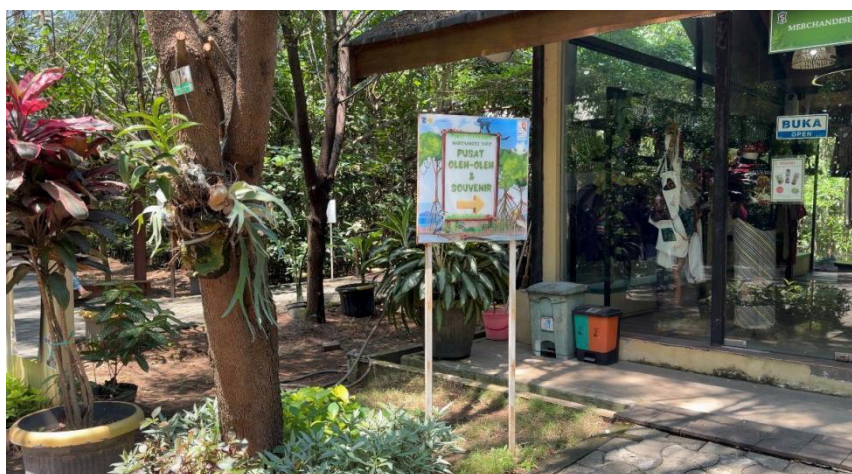
Fasilitas	Ketersediaan	Kondisi	Catatan
Tempat Parkir	Ada	Baik	Memadai untuk kendaraan roda 2 dan 4

Toilet Umum	Ada	Baik	Tersebar di beberapa titik kawasan
Warung / Restoran (Food Court)	Ada	Baik	Beberapa pilihan makanan tersedia
Tempat Sampah	Tersedia banyak	Baik	Distribusi merata di seluruh jalur
Penginapan di Sekitar	Tidak Ada	—	Wisatawan harus mencari di luar kawasan
Petunjuk Arah	Ada	Sedang	Belum informatif, belum digital
Akses Menuju Lokasi	Ada	Baik	Dapat ditempuh kendaraan pribadi
Transportasi Umum	Ada	Baik	Tersedia namun tidak langsung

Tabel 2. Kondisi Fasilitas Destinasi Wisata Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar

Temuan fasilitas mengungkap satu gap kritis yang menjadi landasan program: petunjuk arah dalam kondisi sedang. Aulia dan Mutaqin (2026) menegaskan bahwa ketidakjelasan wayfinding di kawasan wisata secara langsung menurunkan kualitas pengalaman wisatawan, terutama bagi pengunjung pertama yang tidak familiar dengan tata letak kawasan. (Aulia & Mutaqin, 2026) Gap ini diperparah oleh temuan checklist promosi yang menunjukkan ketiadaan QR code, pemandu wisata yang hanya bersifat informal, dan branding destinasi yang belum memiliki tagline resmi yang konsisten.

Dari checklist wisatawan, ditemukan bahwa jumlah kunjungan berada pada level sedang dengan kelompok dominan keluarga dan rombongan sekolah. Aktivitas utama yang paling banyak dilakukan adalah berfoto, naik wahana, self-healing, dan olahraga. Tingginya aktivitas berfoto – didukung oleh 14 lebih spot foto tematik yang tersebar di kawasan – mengindikasikan bahwa wisatawan sesungguhnya sudah termotivasi untuk menjelajahi kawasan, namun tidak memiliki panduan yang memadai untuk menemukan titik-titik menarik tersebut secara efisien.



Gambar 1. Kondisi Petunjuk Arah dan Fasilitas Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar

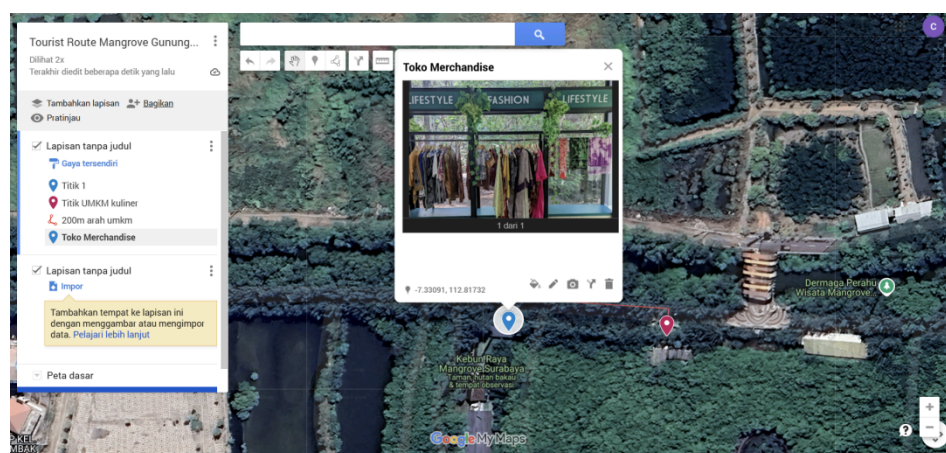
Program Tourist Route Berbasis Google My Maps: Rancangan dan Mekanisme

Berdasarkan gap yang teridentifikasi, program Tourist Route berbasis Google My Maps dirancang sebagai sistem navigasi dan informasi wisata digital yang dapat diakses oleh wisatawan secara real-time tanpa memerlukan pemandu fisik. Amelia et al. (2025) membuktikan bahwa Google My Maps efektif digunakan sebagai platform SIG untuk pemetaan objek wisata karena mudah dioperasikan tanpa keahlian GIS khusus, dapat diperbarui secara dinamis, dan hasilnya dapat dibagikan langsung kepada pengguna akhir. (Amelia et al., 2025) Teslenok et al. (2021) menambahkan bahwa platform ini memungkinkan visualisasi kartografi rute wisata yang presisi, termasuk jalur-jalur yang tidak terdeteksi oleh peta konvensional seperti boardwalk di atas air. (Teslenok et al., 2021)

Rancangan lengkap program Tourist Route disajikan pada Tabel 3.

Komponen	Deskripsi	Relevansi SDGs
Fitur 1 – Rute Kustom Boardwalk	Menggambarkan jalur boardwalk secara presisi dari gerbang masuk hingga ujung menara pandang di atas layer peta Google My Maps. Jalur ini tidak tersedia di Google Maps biasa karena kawasan tampak sebagai hamparan hutan hijau tanpa jalan tembus.	SDG 11 – meningkatkan aksesibilitas dan navigasi kawasan wisata urban bagi semua kalangan pengunjung
Fitur 2 – Pin Fasilitas Mandiri	Penancapan pin kustom dengan ikon dan warna berbeda untuk setiap kategori fasilitas: merah untuk UMKM kuliner, kuning untuk spot foto, biru untuk toilet, hijau untuk wahana berbayar, putih untuk gazebo dan area istirahat.	SDG 8 – meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas UMKM lokal kepada wisatawan secara digital
Fitur 3 – Informasi Deskriptif	Setiap pin dapat diklik wisatawan untuk membuka kotak informasi berisi: nama fasilitas, deskripsi singkat, foto, harga (jika ada), dan jam operasional. Contoh: 'UMKM Depot Bu Anita – Menyediakan Es Sirup Mangrove, buka 08.00–17.00'.	SDG 17 – mendorong kolaborasi pengelola, UMKM lokal, dan komunitas dalam ekosistem informasi digital
Distribusi via QR Code	Tautan Google My Maps dikonversi menjadi QR code dan dicetak di beberapa titik strategis: loket masuk, tiang-tiang boardwalk, dan papan informasi. Pemindaian QR code langsung membuka Google Maps bawaan perangkat wisatawan dengan panduan GPS real-time.	SDG 11 – memperluas jangkauan informasi destinasi tanpa hambatan teknologi bagi wisatawan
GPS Real-Time Navigation	Wisatawan dapat melihat posisi diri mereka (titik biru GPS) bergerak di atas jalur boardwalk kustom secara real-time. Sistem menginformasikan jarak menuju fasilitas terdekat, termasuk jarak ke sentra UMKM, spot foto, dan wahana.	SDG 8 – membantu wisatawan menemukan dan mengakses UMKM lokal yang sebelumnya sulit ditemukan tanpa panduan
Pembaruan Dinamis	Peta dapat diperbarui oleh pengelola kapan saja tanpa perlu mencetak ulang materi fisik. Penambahan fasilitas baru, perubahan jam operasional UMKM, atau penambahan spot foto baru cukup diperbarui sekali di platform.	SDG 17 – kolaborasi berkelanjutan antara pengelola dan pemangku kepentingan dalam pemeliharaan ekosistem informasi

Tabel 3. Rancangan Program Tourist Route Berbasis Google My Maps



Gambar 2. Ilustrasi Rancangan Tourist Route Berbasis Google My Maps

Analisis Relevansi terhadap SDGs Tourism Framework

Program Tourist Route dianalisis relevansinya terhadap tiga SDG utama. Dalam konteks **SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi)**, program ini secara langsung meningkatkan visibilitas UMKM lokal yang saat ini tersembunyi dari jangkauan wisatawan akibat ketiadaan panduan fasilitas. Salah satu informan wisatawan secara eksplisit menyebut perlunya penambahan UMKM sebagai kekurangan destinasi. Tohopi et al. (2025) menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi komunitas lokal merupakan komponen esensial pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan – dan visibilitas digital UMKM melalui peta wisata merupakan salah satu mekanisme pemberdayaan yang paling langsung dan terukur. (Tohopi et al., 2025) Suryani et al. (2025) menambahkan bahwa digitalisasi produk wisata berbasis komunitas terbukti meningkatkan pendapatan UMKM lokal melalui perluasan jangkauan informasi kepada wisatawan. (Suryani et al., 2025)

Dalam konteks **SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan)**, program ini memperkuat fungsi Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar sebagai ruang hijau urban yang inklusif dan mudah diakses oleh semua kalangan. Aulia dan Mutaqin (2026) menegaskan bahwa sistem wayfinding yang baik merupakan komponen infrastruktur kota berkelanjutan yang memastikan semua orang – termasuk pengunjung pertama, lansia, dan keluarga dengan anak kecil – dapat menjelajahi destinasi wisata secara mandiri dan aman. (Aulia & Mutaqin, 2026) Suhendri et al. (2026) membuktikan bahwa integrasi Google My Maps dengan QR code menghasilkan sistem navigasi yang efektif dan mudah digunakan di lapangan tanpa memerlukan keahlian teknis khusus dari pengguna. (Suhendri et al., 2026)

Dalam konteks **SDG 17 (Kemitraan untuk Tujuan)**, program ini mendorong kolaborasi aktif antara pengelola destinasi, UMKM lokal, dan komunitas wisatawan dalam membangun ekosistem informasi digital yang saling menguntungkan. Sifat platform Google My Maps yang kolaboratif – memungkinkan berbagai pihak untuk berkontribusi dalam pembaruan informasi – sejalan dengan prinsip SDG 17 tentang kemitraan multi-pemangku kepentingan. Amelia et al. (2025) mencatat bahwa SIG berbasis Google My Maps memiliki keunggulan dalam hal kemudahan kolaborasi dan pembaruan data oleh multiple pengguna secara bersamaan. (Amelia et al., 2025)

Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi

Program Tourist Route memiliki beberapa faktor pendukung yang strategis. Pertama, Google My Maps merupakan platform gratis yang tidak memerlukan anggaran khusus – faktor kritis mengingat keterbatasan anggaran destinasi sebagai UPT Pemkot. Kedua, destinasi sudah memiliki media sosial resmi (Instagram, TikTok, YouTube) yang dapat menjadi kanal distribusi tautan peta kepada wisatawan sebelum kunjungan. Ketiga, tingkat kepemilikan smartphone yang tinggi di kalangan pengunjung – terbukti dari dominasi aktivitas berfoto dan tingginya tingkat dokumentasi wisatawan – memastikan infrastruktur pengguna sudah siap tanpa perlu investasi tambahan.

Verawati dan Idrus (2023) menekankan bahwa wisatawan ekowisata mangrove secara aktif menginginkan lebih banyak informasi tentang ekosistem yang mereka kunjungi – termasuk papan nama spesies dan panduan lokasi. Program ini menjawab kebutuhan tersebut secara digital. (Verawati & Idrus, 2023) Kendala utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan konektivitas internet di beberapa titik kawasan yang dapat mengganggu fungsi GPS real-time. Solusinya adalah menyediakan opsi unduhan peta offline yang juga tersedia di Google My Maps, sehingga wisatawan dapat mengakses panduan navigasi meski dalam kondisi sinyal yang lemah.



Gambar 3. Dokumentasi Observasi Fasilitas Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar

KESIMPULAN

Observasi lapangan mengidentifikasi gap fasilitas utama Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar: sistem petunjuk arah yang hanya dalam kondisi sedang, ketiadaan informasi digital terintegrasi, dan belum terintegrasinya UMKM lokal ke dalam ekosistem informasi destinasi. Berdasarkan temuan tersebut, program Tourist Route berbasis Google My Maps dirancang sebagai solusi digitalisasi fasilitas yang memanfaatkan tiga fitur utama: penggambaran rute boardwalk kustom, penancapan pin fasilitas mandiri dengan informasi deskriptif, dan distribusi via QR code yang membuka panduan GPS real-time di perangkat wisatawan.

Relevansi program terhadap SDG 8 terwujud melalui peningkatan visibilitas UMKM lokal, SDG 11 melalui peningkatan aksesibilitas navigasi destinasi urban bagi semua kalangan, dan SDG 17 melalui kolaborasi lintas pemangku kepentingan dalam ekosistem

informasi digital. Keunggulan program ini adalah biaya implementasi yang minimal, kemudahan operasional, dan kapasitas pembaruan dinamis yang tidak memerlukan pencetakan ulang materi fisik.

Untuk implementasi, disarankan: (1) pengelola segera memproduksi peta Google My Maps kawasan dengan pin fasilitas lengkap dan mengubahnya menjadi QR code untuk dipasang di titik-titik strategis; (2) UMKM lokal dilibatkan secara aktif dalam pengisian informasi dan foto pada setiap pin; (3) evaluasi berkala dilakukan terhadap akurasi informasi dan tingkat penggunaan QR code oleh wisatawan sebagai indikator efektivitas program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Kebun Raya Mangrove Surabaya atas izin dan kemudahan akses selama observasi lapangan. Terima kasih kepada seluruh wisatawan yang bersedia menjadi informan dan berbagi perspektif. Apresiasi disampaikan kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah Komunikasi Pariwisata, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, atas bimbingan akademis selama proses kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., Ovilia, Z., & Sinta, E. M. (2025). Sistem Informasi Geografis pemetaan objek pariwisata alam di Kabupaten Ogan Komering Ulu menggunakan Google My Maps. *JSI (Jurnal Sistem Informasi) Universitas Suryadarma*, 12(2), 87-92.
- Aulia, M. F., & Mutaqin, F. (2026). Perancangan konseptual: Sistem wayfinding & signage kawasan wisata Situ Gunung Sukabumi. *Jurnal Dasarrupa: Desain dan Seni Rupa*, 8(1), 40-20.
- Romadhan, M. I., & Nugroho, M. (2021). Atraksi destinasi wisata dalam mendukung terbentuknya Desa Wisata Banyu Urip Kedamean Gresik. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 6(2), 105-115. <https://doi.org/10.26905/jpp.v6i2.6241>
- Romadhan, M. I., & Pradana, B. C. S. A. (2023). Komunikasi pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata Kampung Adat Segunung berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 222-234
- Romadhan, M. I. (2021). Manajemen kesan Disparbudpora Sumenep dalam membangun citra destinasi wisata. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 22(1), 103-117.
- Romadhan, M. I., Sudaryanto, E., & Suwandha, A. I. (2025). Inisiasi live streaming minishow sebagai inovasi promosi budaya tari tradisional dalam membangun reputasi digital Sanggar Mugi Lestari. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian*
- Romadhan, M. I., Pariyanto, & Suwandha, A. I. (2025). Critical discourse analysis of Pertamina's press release "Supported by the Attorney General's Office, Pertamina Ensures Pertamina Meets Specifications". *Journal of Scientific, Research, Education, and Technology (JSRET)*, 4(2), 757-782.
- Suhendri, B., Susanto, I. M., & Widyawati, W. (2026). Perancangan peta digital rute patroli berbasis Google My Maps sebagai data dukung dashboard roadmap patroli Maung Presisi Polda Banten. *Journal of Innovation and Future Technology*, 8(1), 71-81.
- Suryani, E., Hidayati, S. A., Akhyar, M., Hilendri, B. A., Akhyar, H., Adicandra, R., & Zelin, C. (2025). Digitalisasi pariwisata dan pengembangan produk wisata berbasis

komunitas di Desa Padak Guar Kecamatan Sambalia Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Warta Desa (JWD), 7(3), 113-123.

- Teslenok, K. S., Teslenok, S. A., Tereshkin, I. P., & Dmitriyev, P. S. (2021). Possibilities of using Google (My Maps) for cartographic visualization of tourist routes. *Geoinformatsionnoye Obespecheniye Ustoychivogo Razvitiya Territoriy*, 380.
- Tohopi, R., Ngabito, F. M., & Mukdin, N. B. (2025). Implementasi Community-Based Tourism sebagai strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 11(1), 159-171. <https://doi.org/10.23887/jiis.v11i1.94077>
- Trisbiantoro, D., Kusyairi, A., & Mansur, S. (2020). Analisis potensi obyek ekowisata mangrove Gunung Anyar, Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Surabaya. *Jurnal TECHNO-FISH*, 4(1). ISSN: 2581-1592.
- UNWTO. (2015). Tourism and the sustainable development goals – Journey to 2030. World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284417254>
- Verawati, N. N. S. P., & Idrus, A. A. (2023). Mangrove ecotourism as an education and learning facility. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(2), 1409-1419. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i2.10028>
- Rahmasari, A., & Noviandari, I. (2024). Pemberdayaan masyarakat pesisir ekowisata mangrove Gunung Anyar berbasis ekonomi kreatif untuk meningkatkan pendapatan. *Develop: Jurnal Program Studi Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 59-65.